

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Inovasi Sayuran Organik

Saat ini perkembangan dunia pertanian sudah semakin pesat. Teknik bertanam yang digemari oleh masyarakat ialah bercocok tanam secara organik. Bertanam secara organik memiliki arti dengan bercocok tanam tanpa menggunakan bahan-bahan yang bersifat kimia, seperti pupuk, pestisida, dan hormon pemicu pertumbuhan. Penggunaan bahan-bahan tersebut memang akan meningkatkan produksi. Namun jika digunakan secara berlebihan akan menyebabkan pencemaran lingkungan dan berdampak negatif bagi kesehatan tubuh. Selain itu, petani menjadi ketergantungan menggunakan bahan-bahan buatan pabrik yang harganya semakin mahal dan juga terkadang langka. (Pracaya & Kartika 2016)

Salah satu komoditas pertanian organik yang mudah untuk ditanam adalah komoditas sayuran. Budidaya dalam sayuran organik mengusung pertanian yang bersifat ramah lingkungan (*back to nature*), dilakukan tanpa menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Usaha tersebut menghasilkan sayuran organik yang terbebas dari residu kimia, sehingga menyehatkan untuk dikonsumsi. Keunggulan sayuran organik yaitu mengandung zat antioksidan 10-50 persen diatas sayuran non organik yang dikenal sebagai zat kekebalan tubuh. Zat tersebut membantu dan dibutuhkan oleh tubuh untuk menyembukan penyakit. Sayuran dan buah organik diketahui mengandung vitamin C dan mineral esensial, seperti kalium, fosfor, magnesium, zat besi dan krom, lebih tinggi dibanding dengan non organik. (Isdiayanti 2007)

Sayuran dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan bagian yang dapat dikonsumsi, yaitu sayuran buah, sayuran daun, dan sayuran umbi. Sayuran buah adalah bagian buah dari sayuran yang dapat dikonsumsi, contohnya cabai, terong, labu siam, dan tomat. Sayuran daun ialah bagian daunnya yang dimanfaatkan untuk dikonsumsi, misalnya sawi, kailan, bayam, dan pakcoy. Sayuran umbi ialah sayuran yang bagian umbinya bisa dikonsumsi, seperti lobak, wortel, dan kentang. Sayuran memiliki kadar air tinggi, rendah kalori, kaya vitamin, mineral, dan serat. Untuk mendapatkan nutrisi tersebut, sayuran dapat dimanfaatkan dengan mengonsumsi dalam bentuk segar atau dimasak terlebih dahulu. (Supriati & Ersi 2002)

2. Proses Adopsi

Adopsi inovasi merupakan sebuah proses perubahan sosial dengan adanya penemuan baru yang dikomunikasikan kepada pihak lain, kemudian diadopsi oleh masyarakat atau sistem sosial. Inovasi adalah suatu ide yang dianggap baru oleh seseorang, dapat berupa teknologi baru, cara organisasi baru, cara pemasaran hasil pertanian baru dan sebagainya. Proses adopsi merupakan proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal yang baru tersebut. (Soekartawi 2005)

Menurut Rogers (1981) proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses mental dimana seseorang/individu berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi. Namun adanya pengaruh lingkungan penerima adopsi memungkinkan adanya keputusan tadinya menolak akan menerima inovasi atau

sebaliknya. Perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru terjadi berbagai tahapan pada seseorang tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pengetahuan

Pada tahap ini seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Maka inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada, seperti media elektronik, media cetak, maupun komunikasi interpersonal diantara masyarakat. Pada tahap ini juga dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dalam pengambilan keputusan, yaitu karakteristik sosial-ekonomi, nilai-nilai pribadi dan pola komunikasi.

b. Tahap Persuasi

Tahap ini menggambarkan saat individu tertarik pada inovasi dan aktif dalam mencari informasi inovasi tersebut. Tahap ini lebih banyak terjadi dalam tingkat pemikiran calon pengguna yang berkaitan dengan inovasi, seperti keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, kompleksitas, dapat dicoba, dan dapat dilihat.

c. Tahap Pengambilan Keputusan

Tahap pengambilan keputusan ialah tahap saat individu mengambil konsep inovasi, menimbang keuntungan maupun kerugian dari menggunakan inovasi, dan memberi keputusan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi.

d. Tahap Implementasi

Tahap ini individu menilai inovasi yang berbeda-beda, tergantung pada situasi. Selama tahap ini berlangsung, individu menentukan kegunaan dari inovasi dan dapat mencari informasi lebih lanjut tentang hal itu.

e. Tahap Konfirmasi

Seseorang akan membuat sebuah keputusan pada tahap ini berupa pembenaran atas keputusan yang diambil. Tidak menutup kemungkinan seseorang akan mengubah keputusan yang telah diambil, seperti yang tadinya menolak menjadi menerima inovasi ataupun yang tadinya menerima inovasi menjadi menolak setelah melakukan evaluasi.

3. Diskontinuitas

Sebuah ide atau teknologi baru tidak akan berarti jika pada akhirnya tidak untuk diadopsi, sebab tanpa adanya adopsi tidak akan dapat diukur sejauh mana ide atau teknologi tersebut dapat memberikan manfaat. Sebagaimana dijelaskan oleh Rogers dan Shoemaker (1981) pengembangan teknologi yang tidak tepat, yang tidak memperhatikan kebutuhan pengguna hanya menyia-nyiakan biaya, tenaga ahli, dan hilangnya kepercayaan terhadap teknologi pada umumnya. Teknologi yang dikembangkan haruslah dengan mudah dimengerti dan diadopsi oleh masyarakat sehingga dapat bennanfaat secara nyata. Namun pada kenyataannya tidak setiap introduksi suatu inovasi dapat diterima (diadopsi), sering introduksi inovasi tersebut berakhir dengan diskontinuitas, maupun ditolak.

Menurut Rogers proses keputusan inovasi dibuat melalui sebuah analisis di mana rintangan terbesarnya adalah ketidakpastian (*uncertainty*). Orang akan mengadopsi suatu inovasi jika merasa percaya bahwa inovasi tersebut akan memenuhi kebutuhan. Jadi, kepercayaan atau keyakinan harus ada bahwa inovasi tersebut akan memberikan keuntungan relatif terhadap hal yang digantikannya. Dapat saja terjadi seseorang yang semula mau mengadopsi inovasi namun pada

akhirnya mogok atau menolak inovasi, ini yang disebut dengan diskontinuitas (Rogers and Soemakers 1981). Ada dua macam yang melatar belakangi mengapa seseorang menolak inovasi atau menghentikan penggunaan inovasi setelah sebelumnya mengadopsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Diskontinuitas karena mengganti inovasi sebab ada inovasi yang lebih baik (menurut pandangannya).
- b. Diskontinuitas karena kecewa dimana terjadi ketidakpuasan terhadap hasil inovasi. Ketidakpuasan itu mungkin timbul karena inovasi itu tidak cocok baginya, mungkin inovasi tersebut tidak memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak merasa adanya keuntungan dari inovasi tersebut. Ketidakpuasan mungkin juga timbul akibat kurang tepatnya penggunaan inovasi.

Dari beberapa hasil penelitian yang ada, pada umumnya orang yang cepat berhenti dari penggunaan inovasi itu pendidikannya rendah, status sosialnya rendah, kurang berhubungan dengan agen pembaru, dan ciri-ciri ini sama dengan ciri-ciri orang yang tergolong terlambat dalam mengadopsi inovasi. Diskontinuitas terhadap suatu inovasi menunjukkan bahwa ide baru tidak terintegrasi ke dalam perilaku dan cara hidup para penerima. Apabila hasil inovasi kurang berkaitan dengan kepercayaan dan pengalaman masa lalu para penerima, kemungkinan untuk integrasi itu jarang terjadi dan lebih mungkin terjadi diskontinuitas. (Rogers & Soemakers 1981)

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian Herdiawan *et al* (2014) terhadap inovasi biogas sapi perah, diharapkan dapat membantu peternak untuk mengolah limbah ternak sapi agar tidak

mengganggu lingkungan. Akan tetapi peternak mengalami ketidakberlanjutan dalam menerapkan inovasi tersebut, dikarenakan faktor karakteristik inovasi, faktor persepsi inovasi, dan faktor agen pembaharu berpengaruh secara nyata sebesar 51,6%. Peternak minim dalam pengetahuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi pada pengoperasian, hal tersebut disebabkan penyuluhan dan pendampingan teknis oleh agen pembaharu kurang intensif. Pada akhirnya memicu persepsi peternak bahwa pengelolaan limbah dengan biogas bukan kebutuhan yang penting.

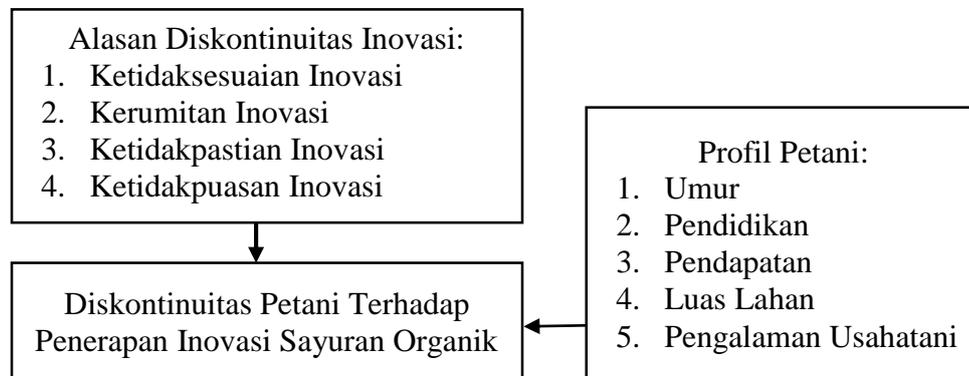
Hermawan *et al* (2011) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kandang komunal adalah inovasi baru yang layak secara teknis dan berguna untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi. Akan tetapi, dalam beberapa kasus peternak tidak lagi melanjutkan inovasi tersebut. Kandang komunal dinilai tidak layak secara ekonomi dan sosial, yaitu pada tambahan biaya kandang individu tidak diperhitungkan serta rendah pada jumlah penguasaan/kepemilikan ternak, sedangkan secara sosial inovasi tersebut berpotensi untuk memunculkan konflik bagi sebagian anggota kelompok karena adanya perilaku moral hazard dan *free rider*, bahkan tidak mampu diselesaikan oleh pimpinan kelompok maupun aparat desa. Maka ketidakberlanjutan peternak adalah sebagai upaya dalam mengurangi konflik dan menjaga keharmonisan.

B. Kerangka Pemikiran

Sejak tahun 2007 tercatat 33 petani di Desa Wukirsari menerapkan inovasi sayuran organik dengan membudidayakan 30 komoditas sayuran. Inovasi sayuran organik diminati oleh petani sebab produknya memiliki harga dua kali lipat dan

jumlah permintaannya setiap tahun mengalami peningkatan. Namun seiring berjalannya waktu petani sayuran organik di Desa Wukirsari berkurang. Sebanyak 19 petani telah mengalami diskontinuitas atau ketidakberlanjutan dalam menerapkan inovasi sayuran organik.

Adanya diskontinuitas disebabkan oleh hasil inovasi sayuran organik yang dinilai petani memiliki ketidaksesuaian dengan kebiasaan, kerumitan pada proses budidaya, ketidakpastian pada risiko kegagalan, dan ketidakpuasan akan hasil tanaman sayurannya. Selain itu, profil petani juga mempengaruhi diskontinuitas petani dalam menerapkan inovasi organik, yakni usia petani, pendidikan yang ditempuh, luas lahan yang dimiliki, pendapatan yang diperoleh petani dari usaha pertanian maupun non pertanian, serta pengalaman bertani.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Diskontinuitas Inovasi Sayuran Organik